

DESAIN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERPUSAT PADA PESERTA DIDIK

Trianita Nurhadiningtyas¹
trianitanurhadi26@gmail.com,

ABSTRACT

The Islamic Religious Education (PAI) curriculum has an important role in shaping students' character and morals in accordance with Islamic values. Over time, the learner-centered learning approach has gained recognition as a more effective method for achieving comprehensive educational goals than the traditional teacher-centered approach. This study aims to explain the design of learner-centred PAI curriculum development, identify the challenges in implementing this curriculum, and provide practical solutions to overcome these challenges and ensure that the learner-centred PAI curriculum can be implemented effectively. The research method used is library research, which involves analysing various relevant references. The results show that the learner-centred learning approach can increase students' motivation and participation in the learning process, although there are some challenges, such as limited resources and teacher readiness. Practical solutions and adequate support are needed to overcome these challenges so that the objectives of the learner-centred PAI curriculum can be achieved optimally.

Keywords: Islamic Religious Education Curriculum, Learner-Centred Learning, Curriculum Design.

ABSTRAK

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Seiring dengan perkembangan zaman, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik telah diakui sebagai metode yang lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif dibandingkan dengan pendekatan tradisional yang berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan desain pengembangan kurikulum PAI yang berpusat pada peserta didik, mengidentifikasi tantangan-tantangan dalam penerapan kurikulum ini, serta menyediakan solusi praktis untuk mengatasi tantangan tersebut dan memastikan kurikulum PAI yang berpusat pada peserta didik dapat diterapkan secara efektif. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan menganalisis berbagai referensi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses belajar, meskipun terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kesiapan guru. Diperlukan solusi praktis dan dukungan yang memadai untuk

mengatasi tantangan ini agar tujuan dari kurikulum PAI yang berpusat pada peserta didik dapat tercapai dengan optimal.

Kata Kunci: Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Berpusat Pada Peserta Didik, Desain Kurikulum.

A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan bagian penting dari suatu sistem pendidikan di Indonesia, karena digunakan sebagai pedoman oleh pengelola dan penyelenggara pendidikan, terutama guru dan kepala sekolah (Baharun, 2017; 262). Untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan, kurikulum harus dikembangkan sebaik mungkin. Kebutuhan, minat, dan bakat siswa yang berbeda harus diperhitungkan saat membuat kurikulum. Kurikulum PAI berfungsi tidak hanya untuk memberikan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Widodo, 2023; 48).

Adanya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam selama berbagai periode waktu memiliki tujuan untuk menciptakan kurikulum yang sesuai dengan harapan dan mengatasi masalah atau kemunduran selama proses pembelajaran. Problem yang terjadi di lapangan adalah banyaknya guru yang tidak memahami kebutuhan dan

metode yang sesuai dengan peserta didik (Kusumawati 2023; 6). Desain pengembangan kurikulum memiliki beberapa bentuk salah satunya ialah desain pengembangan kurikulum berpusat pada peserta didik. Jenis desain pengembangan kurikulum terpusat pada peserta didik adalah menempatkan siswa sebagai peran utama dalam proses pembelajaran dan guru menjadi fasilitator untuk siswanya (Umar 2016; 256).

Dalam beberapa dekade terakhir, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik telah semakin diakui sebagai metode yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih komprehensif (Wang, 2023: 351). Kurikulum yang berpusat pada peserta didik (*student-centered curriculum*) menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pendidikan. Ini berbeda dengan pendekatan tradisional yang lebih berpusat pada guru, di mana guru menjadi sumber utama pengetahuan dan siswa cenderung pasif (Sholikhah 2017; 174).

Dalam pendekatan berpusat pada peserta didik, siswa didorong untuk aktif terlibat dalam proses belajar, mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kreativitas. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses ini, memberikan bimbingan dan dukungan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Khilmiyah, 2019: 205-206). Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks PAI, di mana pembelajaran agama tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berpusat pada peserta didik diharapkan dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam perilaku dan sikap (Solichin 2018; 10). Namun, penerapan kurikulum ini tidak tanpa tantangan. Banyak sekolah dan guru yang masih bergulat dengan peralihan dari pendekatan tradisional ke pendekatan yang lebih modern ini. Tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan sumber daya, kesiapan

guru, serta perbedaan kemampuan dan latar belakang siswa. Oleh karena itu, diperlukan solusi praktis untuk mengatasi tantangan-tantangan ini agar tujuan dari kurikulum PAI berpusat pada peserta didik dapat tercapai dengan optimal.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa desain pengembangan kurikulum PAI digunakan untuk menyusun elemen kurikulum dalam sebuah perencanaan, agar bisa memfasilitasi potensi peserta didik untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan (Aulia et al., 2022). Selain itu, Wang (2023) menemukan bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik berkontribusi positif terhadap motivasi akademik dan pencapaian siswa dibandingkan dengan pendekatan tradisional. Namun, penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam penerapan kurikulum ini. Misalnya, Hayirsever (2016; 12) mengemukakan bahwa keterbatasan sumber daya dan kesiapan guru menjadi hambatan utama dalam implementasi pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan

diatas, peneliti berkeinginan mengkaji secara mendalam terkait dengan desain pengembangan kurikulum PAI berpusat pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan desain pengembangan kurikulum PAI yang berpusat pada peserta didik, mengidentifikasi tantangan-tantangan dalam penerapan kurikulum ini, serta menyediakan solusi praktis untuk mengatasi tantangan tersebut dan memastikan kurikulum PAI yang berpusat pada peserta didik dapat diterapkan secara efektif.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Dengan melakukan telaah buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan yang relevan dengan masalah yang dihadapi adalah cara penelitian kepustakaan dalam mengumpulkan data (M. Sari, 2020; 43). Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan pada dalam proses pengumpulan data, dan sumber data dari berbagai referensi terkait dianalisis. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah: 1) Menjelajahi berbagai referensi yang relevan dengan judul

penelitian, 2) Memahami referensi yang diperoleh, 3) Menentukan apakah referensi tersebut sesuai untuk studi penelitian, 4) Menghubungkan beberapa referensi yang diperoleh, dan 5) Menarik kesimpulan dengan data yang dikumpulkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Bepusat Pada Peserta Didik

Kurikulum berasal dari kata Yunani "currere", yang berarti jarak tempuh . Dalam bahasa Arab, kata "kurikulum" biasanya diterjemahkan menjadi "manhaj", yang merujuk pada jalan kecil yang diambil orang melalui berbagai aspek kehidupan mereka. Kurikulum pendidikan, atau manhaj al-dirasah, dalam kamus tarbiyah, adalah kumpulan strategi dan materi yang digunakan lembaga pendidikan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan (Afif, 2023; 7). Menurut Undang-Undang Pasal 1 Ayat 19 Nomor 20 tahun 2003, kurikulum adalah sekumpulan aturan dan perencanaan tentang tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk mengatur kegiatan

pembelajaran untuk mencapai tujuan akademik tertentu (Sisdiknas, n.d.;3).

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan sistematis untuk mendidik siswa untuk meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan (Hamdan, 2014; 101). Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003, tujuan utama pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga mereka menjadi orang muslim yang bertakwa kepada Allah swt dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara mereka. Dari penjelasan di atas, penulis dapat memahami bahwa kurikulum pendidikan agama Islam adalah rumusan tentang tujuan, materi, metode, dan evaluasi pendidikan agama Islam. Hal ini didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits, serta ijtihad para ilmuwan muslim dalam bidang pendidikan yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam pendidikan Agama Islam (PAI), pengertian kurikulum mencakup semua aspek pembelajaran yang

berkaitan dengan agama islam, seperti materi pembelajaran, metode pengajaran, dan metode untuk menilai pencapaian tujuan pendidikan Agama Islam (Wibowo, 2023: 11). Kurikulum Pendidikan Islam (PAI) juga merupakan sebuah paket rencana yang berisi peraturan tentang isi dan bahan yang harus digunakan untuk mengarahkan proses pembelajaran. Ini juga merupakan salah satu bentuk kerangka kegiatan dalam pendidikan formal untuk mencapai tujuan PAI. Kurikulum PAI memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter siswa disetiapa satuan pendidikan Islam (Nurlaeli, 2020; 627).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berpusat pada peserta didik adalah pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat dalam proses pembelajaran dan berfokus pada kebutuhan, minat, dan potensi siswa (Hamdan, 2014: 85) . Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan tradisional yang berpusat pada guru, yang cenderung membuat siswa pasif dan hanya memberikan informasi. Pendekatan berpusat pada peserta didik bersifat sebaliknya, agar bisa mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam

setiap proses pembelajaran . Pendekatan ini didasarkan pada teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan mereka (Suryadi, Ahmad., et.al, 2022: 11) . Dalam konteks PAI, ini berarti siswa harus terlibat secara aktif dalam memahami dan menginternalisasi ajaran agama melalui refleksi dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Ada dua ciri utama yang membedakan kurikulum berpusat pada peserta didik dengan kurikulum yang lain (Lestari, 2020: 7) : *Pertama;* learner centered design mengembangkan kurikulum dengan bertolak dari siswa dan bukan dari isi. *Kedua;* learner centered design bersifat tidak terorganisasi sebelumnya (not-preplanned) tetapi dikembangkan secara bersama-sama antara guru dan siswa dalam penyelesaian tugas-tugas pendidikan. Organisasi kurikulum didasarkan atas masalah atau topik yang menarik perhatian dan dibutuhkan peserta didik serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka.

2. Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama

Islam Berpusat pada Peserta Didik.

Pengembangan kurikulum PAI merupakan strategi baru dalam mengembangkan kurikulum PAI, tujuan akhirnya adalah kurikulum sekolah disesuaikan dengan target yang akan dicapai dalam pembelajaran PAI. Pengembangan kurikulum PAI dilaksanakan dilembaga pendidikan untuk mengubah mutu dan kualitas pembelajaran menjadi lebih terarah, bukan hanya sekedar transfer knowledge, tetapi internalisasi nilai dilingkungan sekolah menjadi prioritas pembelajaran PAI, sehingga semua peserta didik diharapkan menjadi insan kamil dari sisi moralitas, spiritual maupun intelektualnya (Widodo, 2023; 12).

Audrey dan Howard Nichools, Oemar Hamalik (2007; 96) berpendapat bahwa pengembangan kurikulum (*curriculum development*) adalah *“the planning of learning opportunities intended to bring about certain desired in pupils, and assessment of the extend to whice these changes have taken place”*. Artinya, pengembangan kurikulum adalah perencanaan pengalaman belajar peserta didik. Tujuan dari

pengembangan kurikulum adalah untuk membawa peserta didik ke arah perubahan yang diinginkan, serta untuk mempelajari dan menilai seberapa besar perubahan tersebut berdampak pada mereka sendiri.

Pengembangan kurikulum PAI mirip dengan suatu siklus, dimana proses yang terus berulang dan tidak pernah ada ujungnya, dan proses tersebut terdiri dari empat komponen: tujuan, metode, material, penilaian, dan umpan balik. Langkah-langkah yang diambil untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum PAI adalah sebagai berikut: *Pertama*; Perumusan tujuan. Kurikulum didasarkan pada analisis berbagai kebutuhan, tuntutan, dan harapan. Oleh karena itu, tujuan dirumuskan dengan mempertimbangkan elemen masyarakat, siswa, dan ilmu pengetahuan.

Kedua; Penentuan Isi Kurikulum, Isi kurikulum adalah pengalaman belajar yang direncanakan yang akan dialami siswa selama pendidikan. *Ketiga*; Pemilihan kegiatan, perumusan organisasi dapat sesuai dengan tujuan dan pengalaman belajar yang termasuk dalam kurikulum, tergantung

pada bentuk kurikulum yang digunakan. Pengalaman belajar ini dapat mencakup mata pelajaran atau jenis pengalaman belajar lain yang sesuai dengan bentuk kurikulum itu sendiri.

Keempat; Perumusan evaluasi tujuan kurikulum digunakan sebagai acuan untuk evaluasi kurikulum, seperti yang disebutkan sebelumnya. Untuk mendapatkan feedback yang diperlukan untuk memulai perbaikan, evaluasi dapat dilakukan secara bertahap atau *Continue* (Baharun, 2017; 263–264)

Kurikulum yang berpusat pada peserta didik atau biasa disebut *learner centered design* merupakan kurikulum yang memberikan ruang utama kepada peserta didik. Peran guru disini menciptakan suasana pembelajaran, mendorong dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Lestari, 2020; 7). Dalam teori pendidikan modern, proses pendidikan dan pengajaran adalah upaya untuk mengeksploitasi potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Guru atau pendidik hanya sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai kemudahan bagi peserta didik dan berperan menciptakan suasana

belajar mengajar yang kondusif, mendorong dan membimbing peserta didik sesuai dengan kebutuhan. Karena itu, kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan, keinginan, dan tujuan belajar siswa (Hamdan, 2014; 85).

Desain ini muncul karena keinginan untuk belajar untuk mendidik siswa daripada mata pelajaran. Dengan demikian, perencanaan pendidikan harus direncanakan dengan mempertimbangkan kebutuhan, kemampuan, dan minat siswa. Rencana ini tidak disusun sebelumnya, melainkan diatur bersama antara pendidik dan peserta didik. Susunan desain tergantung pada sekelompok siswa, meskipun tidak bisa mendesain kurikulum untuk semua anak, tetapi didesain sesuai keinginan, aspirasi, perhatian, topik, dan masalah kelompok siswa yang bersangkutan (Ansyar, 2017; 276)

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berpusat pada siswa memerlukan perhatian khusus pada beberapa aspek kunci. Pendekatan ini menekankan pentingnya menempatkan kebutuhan, minat, dan potensi siswa di pusat proses

pembelajaran. Berikut adalah beberapa aspek penting yang harus diperhatikan: *Pertama:* Identifikasi kebutuhan peserta didik. Langkah pertama dalam pengembangan kurikulum adalah melakukan analisis kebutuhan siswa. Mengidentifikasi atau menganalisis kebutuhan dan minat peserta didik dalam konteks pendidikan agama dan topik-topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari itu sangat penting, dengan demikian materi pembelajaran agama islam dapat disusun menarik dan interaktif, sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik (Wena, 2012: 45).

Kedua; Penyusunan tujuan pembelajaran. Setelah kebutuhan siswa teridentifikasi, langkah berikutnya adalah merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik. Tujuan ini harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dari pembelajaran PAI, memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2013: 32). Contoh tujuan pembelajaran meliputi: Kognitif: Siswa mampu memahami konsep dasar ajaran Islam. Afektif: Siswa menunjukkan

sikap positif terhadap ajaran Islam. Psikomotorik: Siswa mampu melaksanakan ibadah dengan benar.

Ketiga; Pengembangan materi. Materi ajar dikembangkan dengan mempertimbangkan konteks dan relevansi bagi siswa. Materi ini harus bervariasi dan mencakup berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, simulasi, dan proyek. Penting untuk menyediakan materi yang dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis dan reflektif tentang ajaran agama Islam.

Keempat; Penyusunan metode pembelajaran. Dalam mengembangkan kurikulum PAI berpusat pada peserta didik menyusun metode pembelajaran yang bersifat interaktif dan kolaboratif. Metode yang dapat diterapkan dalam hal ini bisa menggunakan metode diskusi kelompok, role-playing, dan metode yang berbasis proyek. Dengan menggunakan metode tersebut siswa bisa secara aktif terlibat langsung dan mendorong mereka untuk bisa berfikir kritis serta reflektif dalam proses pembelajaran (Suprijono, 2009: 78). Selain itu metode ini juga dapat membantu peserta didik untuk diterapkan dalam konteks kehidupan nyata. *Kelima;*

Evaluasi dan revisi. Evaluasi berkala sangat penting untuk memastikan bahwa kurikulum memenuhi kebutuhan siswa dan mencapai tujuan pembelajaran (Sanjaya, 2011: 57). Umpan balik dari siswa dan guru harus digunakan untuk melakukan revisi serta perbaikan pada kurikulum.

Desain pengembangan kurikulum PAI yang berpusat pada siswa memerlukan perhatian menyeluruh pada berbagai aspek yang mempengaruhi pembelajaran. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, kurikulum yang dirancang dapat lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan dan mengembangkan potensi siswa, sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan.

Keberhasilan suatu pendidikan karena adanya kurikulum yang baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Jika bangunan dan struktur kurikulum yang digunakan bersifat menyeluruh dan komprehensif, maka hasil out put dan out come, dari proses pendidikan yang dijalankan akan menjadi bagus pula, demikian juga sebaliknya.

3. Kelebihan dan Kekurangan Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berpusat Pada Peserta Didik

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berpusat pada peserta didik telah menjadi wacana hangat dalam beberapa tahun terakhir. Pendekatan ini menitikberatkan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam. Namun, seperti halnya desain kurikulum lainnya, pendekatan berpusat pada peserta didik ini pun memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan secara cermat. Berikut ini adalah analisis singkat mengenai kedua sisi tersebut:

pertama; Pembelajaran yang Lebih Relevan. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memungkinkan penyesuaian materi dan metode pengajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Hal ini membuat pembelajaran PAI menjadi lebih relevan bagi kehidupan sehari-hari siswa, yang

pada gilirannya meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam belajar. Menurut Suparno (2021; 45), pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman materi secara lebih mendalam. *Kedua;* Pengembangan Keterampilan Abad 21. Desain kurikulum yang berpusat pada peserta didik mendukung pengembangan keterampilan kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikasi, yang sangat penting untuk keberhasilan di abad 21. Misalnya, melalui kegiatan diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan pemecahan masalah, siswa belajar bekerja sama dan berpikir kritis. Harahap (2020; 32) menyatakan bahwa keterampilan abad 21 ini sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan.

Ketiga; Peningkatan Motivasi dan Partisipasi. Ketika siswa merasa bahwa pembelajaran terkait langsung dengan minat dan kebutuhan mereka, motivasi dan partisipasi mereka cenderung meningkat. Siswa lebih aktif terlibat dalam proses belajar karena mereka merasa memiliki kendali dan suara dalam pembelajaran mereka. Peningkatan

motivasi ini terjadi karena siswa merasa lebih dihargai dan diperhatikan dalam proses pembelajaran (Wati, 2019; 78). *Keempat;* Pembelajaran yang Lebih Mendalam. Dengan pendekatan ini, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi topik lebih mendalam sesuai dengan minat mereka. Mereka dapat mengambil inisiatif untuk menggali informasi lebih lanjut dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep PAI, yang mungkin tidak tercapai dengan pendekatan tradisional. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Nasution (2021; 54) yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam dapat meningkatkan kemampuan analitis dan kritis siswa.

Kelima; Pengembangan Kemandirian dan Tanggung Jawab. Pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Ini adalah keterampilan yang sangat berharga yang akan membantu mereka dalam kehidupan profesional dan pribadi mereka di masa depan. Arifin (2020; 61) menekankan pentingnya

kemandirian dalam pembelajaran untuk membekali siswa dengan kemampuan mengelola diri. *Keenam;* Adaptasi dengan Berbagai Gaya Belajar. Desain kurikulum ini memungkinkan penyesuaian dengan berbagai gaya belajar siswa. Guru dapat menggunakan berbagai metode dan strategi pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik siswa, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Adaptasi ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena siswa dapat belajar dengan cara yang paling cocok untuk mereka (Sari, 2019; 47).

Selain memiliki kelebihan, desain pengembangan kurikulum PAI berpusat pada peserta didik juga memiliki beberapa kekurangan, berikut ini merupakan beberapa kekurangan. *Pertama;* Kesulitan dalam Implementasi. Mengimplementasikan kurikulum yang berpusat pada peserta didik membutuhkan perubahan signifikan dalam peran guru dan metode pengajaran. Guru perlu dilatih untuk mengadopsi strategi pengajaran yang lebih fleksibel dan adaptif. Tanpa pelatihan yang memadai, guru

mungkin kesulitan menjalankan pendekatan ini dengan efektif . Implementasi kurikulum yang berpusat pada peserta didik memerlukan guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang tinggi dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi belajar (Suyanto, & Jihad, 2013; 87)

Kedua; Waktu dan sumber daya yang lebih banyak. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum ini membutuhkan waktu dan sumber daya yang lebih banyak. Guru perlu merancang materi dan kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal ini bisa menjadi tantangan bagi guru yang sudah memiliki beban kerja yang tinggi. Pendekatan ini memerlukan perencanaan dan pengelolaan yang lebih intensif, yang dapat menguras waktu dan energi guru (Mulyasa, 2013, hal. 112) *Ketiga;* ketimpangan dalam penguasaan materi. Karena pembelajaran sangat disesuaikan dengan kebutuhan individu, ada risiko bahwa beberapa siswa mungkin tidak mencapai tingkat pemahaman yang sama pada materi tertentu. Hal ini bisa menimbulkan ketimpangan dalam penguasaan materi di antara siswa. Siswa yang membutuhkan lebih banyak waktu

atau bimbingan mungkin tertinggal jika tidak mendapatkan dukungan yang cukup. Mulyasa (2013; 115) mencatat bahwa tanpa pemantauan yang ketat, pendekatan ini dapat menyebabkan kesenjangan dalam pemahaman materi antara siswa yang satu dengan yang lain.

Keempat; Penilaian Yang Lebih Rumit. Penilaian dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik bisa menjadi lebih kompleks. Guru perlu mengembangkan metode penilaian yang lebih beragam dan sering kali memerlukan penilaian kualitatif yang mendalam. Ini dapat menambah beban kerja guru dan memerlukan keterampilan penilaian yang lebih maju. Suyanto dan Asep Jihad (2013; 94) mengemukakan bahwa pendekatan ini memerlukan sistem penilaian yang komprehensif dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa semua aspek pembelajaran tercakup dan terukur dengan baik.

Desain pengembangan kurikulum PAI yang berpusat pada peserta didik menawarkan banyak kelebihan yang signifikan, terutama dalam meningkatkan relevansi, keterlibatan, dan efektivitas pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih

menarik bagi siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka dengan keterampilan dan kompetensi yang diperlukan untuk sukses di abad 21. Dengan demikian, penting bagi pendidik untuk terus mengeksplorasi dan mengadopsi pendekatan ini dalam pengembangan kurikulum PAI. Selain itu desain pengembangan kurikulum PAI yang berpusat pada peserta didik juga memiliki tantangan dalam implementasi, kebutuhan akan waktu dan sumber daya yang lebih banyak, serta risiko ketimpangan dalam penguasaan materi harus dikelola dengan hati-hati. Penting bagi pendidik dan pemangku kepentingan untuk memahami dan mengatasi kekurangan-kekurangan ini agar dapat memaksimalkan manfaat dari pendekatan yang berpusat pada peserta didik.

D. Kesimpulan

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berpusat pada peserta didik menawarkan pendekatan yang lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif dibandingkan dengan pendekatan tradisional yang berpusat pada guru. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat

dari proses pendidikan, mendorong keterlibatan aktif, eksplorasi pengetahuan secara mandiri, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis serta kreativitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum PAI yang berpusat pada peserta didik dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses belajar.

Namun, penerapan kurikulum ini tidak tanpa tantangan. Keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, serta perbedaan kemampuan dan latar belakang siswa merupakan beberapa hambatan utama yang dihadapi. Oleh karena itu, diperlukan solusi praktis seperti pelatihan guru, penyediaan sumber daya yang memadai, dan strategi pembelajaran yang adaptif untuk mengatasi tantangan ini. Dengan dukungan yang tepat dan implementasi yang baik, kurikulum PAI yang berpusat pada peserta didik dapat membantu siswa tidak hanya memahami ajaran agama Islam secara teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Pendekatan ini diharapkan dapat membentuk karakter dan moral siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga

mencapai tujuan pendidikan yang lebih holistik dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, N. (2023). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Millenium Ketiga*. CV. Abdi Fama Group.
- Ansyar, M. (2017). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Prenada Media.
- Arifin, Z. (2020). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Erlangga.
- Aulia, M. G., Agung, M., Rokhimawan, & Nafiisah, J. (2022). Desain Pengembangan Kurikulum dan Implementasinya untuk Program Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education and Teaching*, Vol. 3(No. 2).
- Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI*. Pustaka Nurja.
- Hamalik, O. (2007). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Hamdan. (2014). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori dan Praktek. In *Aswaja Pressindo*.
- Harahab, M. (2020). *Keterampilan Abad 21 dalam Pembelajaran*. Alfabeta.
- Hayirsever, D. B. J. and F. (2016). Student-centred Learning: How Does It Work in Practice? *British Journal of Education, Society & Behavioural Science*, 18(3).
- Khilmiyah, A. (2019). *Metode Pembelajaran Pendidikan Islam*. Penerbit Samudra Biru.
- Kusumawati, H. A. T. H. (2023). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpusat Pada Mata Pelajaran. *Jurnal Paramurobi*, 6(2).
- Lestari, sri. (2020). *Modul Sesi Komponen dan Desain Pengembangan Kurikulum*. Universitas Esa Unggulan.
- Mulyasa, E. (2013). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. H. (2021). *Pendekatan Pembelajaran Mendalam*. Pustaka Belajar.
- Nurlaeli, A. (2020). Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Dalam Menghadapi Era Milenial. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, 4(2).
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Pendidikan Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Sari, R. (2019). *Metode Pembelajaran yang Efektif*. Unesa Press.
- Sholikhah. (2017). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal Kuttub*, 1(2).

- Sisdiknas, U. (n. d.). (n.d.). *Undang-Undang Sekretariat Negara RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Citra Umbara.
- Solichin, M. M. (2018). Teori Belajar Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi Dan Metode Pembelajaran. *Jurnal Studi Islam; Islamuna*, 5(1).
- Suparno, P. (2021). *Motivasi Belajar Siswa*. Grasindo.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Belajar.
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Esensi Erlangga Group.
- Umar, D. (2016). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*. Deepublish CV; Budi Utama.
- Wang, L. (2023). The Impact of Student-Centered Learning on Academic Motivation and Achievement: A Comparative Research between Traditional Instruction and Student-Centered Approach. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, Vol. 22.
- Wati, R. (2019). *Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran*. Mizan.
- Wena, M. (2012). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Bumi Aksara.
- Widodo, H. (2023). *Pengembangan Kurikulum PAI (Cet. 1)*. UAD Press.